BAB I
PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki pengendalian diri, kecerdasan,akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1] Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang akan dilalui oleh masing-masing anak.[2]

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* (masa keemasan) dan sangat strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia. [3] Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah masa kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengarui proses serta hasil pendidikan anak selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan spiritual. Secara institusional,

---

[1]Rima Gontina et al., *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Anak*, (Al Athfaal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini 2, No. 1 (2019), h. 2.

[2]Nurhikma, Marwany, and Rustam, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase Di Kelompok B1 Paud Islam Terpadu Anak Mandiri Kota Palu*, (Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak 1, No. 2 (2020), h. 51-52.

[3]Ni Wayan Mita Pratiwi, Wayan Darsana, and Ketut Adnyana Putra, *Pengaruh Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Ronce Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Tk Gugus Paud III Melati*, (E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha 5, No. Vo. 1, 2017), h. 56.

pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual.[4] Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.

Lebih lanjut pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[5]

Guru berperan penting dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan yang selanjutnya. Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

---

[4]Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 42.

[5]Novi Ade Suryani, *Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan RabaRaba Pada PAUD Kelompok A*, Potensia No 4, Vol. 2, 2019), h. 50.

formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[6] Selain itu guru juga merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya, oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.[7]

Upaya guru adalah usaha yang di lakukan oleh seorang guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik baik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Mengajar merupakan upaya untuk menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para anak didik, sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani baik fisik maupun mental.[8]

Kemandirian adalah sikap ataupun kemampuan anak dalam menentukan pilihan sesuai dengan keputusan dan menerima konsekuensi yang menyertainya sehingga anak mampu mengurus dirinya sendiri sesuai dengan perkembangannya. Kemandirian sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini karena bekal kemandirian yang mereka dapatkan ketika kecil akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat, dan percaya diri ketika menginjak usia dewasa nanti, sehingga mereka akan siap mengahadapi masa depan yang

---

[6]Sukanti et al., *Persepsi Mahaanak didik Program Studi Pendidikan Akuntansi Fise Uny Terhadap Profesionalitas Guru Berdasarkan Undangundang Guru Dan Dosen No 14 Tahun 2005*, (Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vo. 6, No. 2, 2008), h. 70.

[7]Syarifuddin, *Guru Profesional: Dalam Tugas Pokok Dan Fungsi (Tupoksi)*, (Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam Vol. 1, No. 1, 2019), h. 67,

[8]Muhammad Ichsan, *Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar*, (Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 2, No. 1, 2016), h. 65.

baik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-mu'minun/23:62 sebagai yang berbunyi sebgai berikut;

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

> Kami tidak membebani seorang pun, kecuali menurut kesanggupannya. Pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya dan mereka tidak dizalimi.[9]

Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 62 di atas menjelaskan bahwa Allah swt, tidak akan membebani hambanya (individu) melebihi kemampuannya. Oleh karena itu setiap individu ataupun peserta didik dituntut untuk mampu dalam menyelesaikan tugas dan segala persoalan dalam hidupnya tanpa bergantung kepada orang lain. Karena pada dasarnya setiap individu mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap dirinya sendiri sebagimana dijelaskan dalam QS. Al Muddatsir/74:38, yang berbunyi yaitu;

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

> Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.[10]

Ayat al-Qur'an surah Al-Muddatsir ayat 38 di atas menjelaskan bahwa setiap individu harus mampu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri karena nantinya akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan. Tanggung jawab merupakan suatu bagian dari kemandirian karena pribadi yang mandiri adalah pribadi yang mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Mengajarkan kemandirian kepada anak sejak usia dini akan

[9]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Banten: Yayasan Forum Al-Qur'an, 2017), h. 147.

[10]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 294.

membentuk anak menjadi pribadi yang mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Sejak anak usia dini rasulullah telah memerintahkan agar anak melakukan tugas dan kewajibannya mulai dari melaksanakan sholat sebagai bentuk kewajiban dan tanggung jawab kepada Allah swt, selain itu perintah agar anak dipisahkan tempat tidurnya hal ini menunjukkan bahwa anak harus mampu untuk mengurus dirinya sendiri sesuai dengan tahapan usianya agar tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian bukanlah hal yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak usia dini, apabila anak tidak belajar mandiri sejak usia dini akan sangat memungkinkan anak bingung bahkan tidak tahu harus bagaimana membantu dirinya sendiri.

Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang di lakukan secara bertahap, semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya. Tercapainya kemandirian seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya orang tua, pendidik/guru disekolah dan lingkungan yang di hadapi anak.[11]

Dari beberapa faktor tersebut jelas bahwa guru memiliki pengaruh yang besar dalam tercapainya kemandirian anak oleh karena itu upaya yang guru lakukan dalam mengoptimalkan kemandirian anak harus dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh demi terwujudnya peserta didik yang mempunyai pribadi

[11]Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, and Ernawulan Syaodih, *Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua*, (Edukid Jurna; Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 16, No. 2, 2019), h. 123.

yang mandiri, sebagai tanggung jawab dan kewajiban seorang guru. Berdasarkan obervasi awal yang peneliti lakukan di lokasi penelitian mengenai upaya yang guru lakukan dalam mengembangkan kemandirian anak didik kterlihat seorang guru kelas berusaha walaupun belum maksimal sedikit demi sedikit untuk mengembangkan kemandirian yang diawali dengan menerapkan metode pembiasaan, kemudian memberikan motivasi kepada anak didik agar percaya diri dalam melakukan setiap kegitan karena kepercayaan diri sangat mempengaruhi kemandirian anak, selain itu guru berusaha untuk selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan misalkan memilih jenis permainan yang akan dilakukan agar anak terbiasa membuat keputusan sendiri hal ini merupakan bagian dari kemandirian, walaupun hambatan yang dialami cukup rumit karena anak didik di sini memang belum terbiasa mandiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak masih belum optimal namun mengingat penting untuk seorang guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini maka peneliti bermaksud untuk menguraikan lebih lanjut mengenai "Peran Guru dalam Mengembangakan Kemandirian Anak Usia Dini di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang".

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian Anak Usia Dini di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang ?

2. Bagaimana peran guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang ?

C. *Tujuan dan Manfaat Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui kemandirian Anak Usia Dini di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang.

b. Untuk mengetahui peran guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang.

2. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini. Memperkuat teori dalam upaya guru mengembangkan kemandirian anak usia dini dan memperkaya pengetahuan tentang kemandirian anak dan pengetahuan tentang guru..

b. Kegunaan Praktis

1) Guru.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber motivasi, inspirasi serta bahan bacaan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

2) Anak Didik

Melalui upaya yang dilakukan oleh guru , mudah-mudahan nantinya kemandirian anak akan berkembang secara optimal, sehingga anak

didik menjadi pribadi yang mandiri dan siap menghadapi masa depan yang baik.

3) Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan tentang upaya untuk mengembngkan kemandirian anak usia dini.

D. *Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian*

1. Definisi operasional

   a. Peran guru.

      Peran guru peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak didik melalui interaksi pembelajaran.

   b. Kemandirian anak didik

      Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

2. Ruang lingkup penelitian

   Guru dapat memberikan latihan kemandirian untuk anak-anak dini dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari misalnya dengan meminta anak untuk mengambil minumannya sendiri, melatih anak untuk membuka dan memakai sepatu sendiri, melatih anak untuk buang air kecil sendiri, melatih anak menyuapkan makanannya sendiri, melatih anak

didik untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya. Selain itu, penting bagi guru dalam melatih anak didik menentukan pilihannya. Anak didik perlu diberi kesempatan untuk belajar menimbang dan menentukan pilihannya. Sehingga, anak didik terbiasa untuk mengambil keputusan sendiri tanpa ada bantuan atau bergantung pada orang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya*

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menujukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Rika Sa'adiyah, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. Faktor penting dalam tumbuh kembang anak salah satunya adalah kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional, dalam arti anak yang mandiri tidak akan tergantung pada bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, dalam membuat keputusan secara emosi dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial yang ditunjukkan dengan anak melakukan hal sederhana, inisiatif, mencoba hal baru, mentaati peraturan dan bermain dengan teman sebaya, dan merasa aman, nyaman dan mampu mengendalikan diri. Secara praktis kemandirian adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan

sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.[12]

Mahyumi Rantina, Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaranpractical Life (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota,Tahun 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran practical life. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B2 Taman Kanak-kanak dengan jumlah 14 orang pada bulan Maret sampai April 2015. Penelitian terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 8 kali pertemuan. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif.Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap data pencapaian kemandirian anak pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan terhadap data hasil catatan lapangan dan catatan wawancara.Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak setelah dilakukan kegiatan pembelajaran practical life. Data pencapaian kemandirian anak pada pra siklus tercatat 47,99%. Data tersebut meningkat menjadi 69,31% pada akhir siklus pertama, dan selanjutnya meningkat menjadi 85,01% pada akhir siklus kedua.[13]

Widya Oktaviyani Ardi, Proses Pengembangan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Di Tpa Beringharjo Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk

---

[12]Rika Sa'adiyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak,* (Jakarta; Kordinat Vol. XVI No. 1 April 2017), h. 1.

[13]Mahyumi Rantina, *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life,* (Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2, November 2015), h. 1.

mendeskripsikan proses pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo Yogyakarta yang kemandiriannya melebihi indikator kemandirian anak usia 3-4 tahun. Hasil penelitian pengembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun di TPA Beringharjo Yogyakarta menunjukkan bahwa: (1) perencanaan, aspek kemandirian yang distimulasi, yaitu aspek kemandirian fisik dan fungsi tubuh, aspek kemandirian sosialemosional dan aspek kemandirian intelektual; (2) pelaksanaan, strategi yang digunakan adalah memberi pilihan anak sesuai dengan minatnya dan memberi kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Metode yang digunakan adalah metode perintah dan metode pembiasaan; (3) evaluasi, menstimulasi pada tahapan selanjutnya ketika indikator sudah tercapai. Faktor yang mendukung adalah faktor eksternal. Faktor penghambat adalah faktor internal dan eksternal.[14]

B. *Landasan Teori*

a) Peran Guru

1. Pengertian peranan guru

Peranan berasal dari kata peran, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan daalam masyarakat.[15] Menurut Soejono Soekamto adalah: suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang di kembangkan dengan masyarakat.[16] Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang

[14]Widya Oktaviyani Ardi, *Proses Pengembangan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun* (11 Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke-8 2019), h. 1.

[15]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Ce. III, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2017), h. 854.

[16]Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Ce.t IV, Jakaarta: Rajawali Press, 2019), h. 238.

membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyaraakatan. Sedangkan pengertian guru secara sederhana adaalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada anak didik.[17]

Menurut Abdul majid dan Dian Nadayani, Guru adalah pekerjaan mencetak generasi dan membangun umat. Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru didalam bahwa betapapun bagusnya sebuah kurikulum (*official*), hasilnya sangata bergantung pada apa yang dilakukan guru didalam maupun diluar kelas (*actual*).[18] Guru merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru oleh para muridnya, maka guru harus dapat memberikan contoh atau suritauladan yang baik kepada para peserta didiknya. Dalam Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan dituliskan:

> Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[19]

2. Fungsi Guru

Pendidik atau guru adalah salah satu orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini beralasan bahwa dengan ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada diri manusia maka terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia.[20]

---

[17]Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif,* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 20.

[18]Abdul Majid, Dian Nadayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004,* (Cet. V, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 166.

[19]Ketentuan Umum Pasal I, *Undang-Undang dan Peraturan pemerintah RI Tentang Pendidikan,* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2006), h. 5

[20]Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Cet. II, Jakarta: Kalam Mulia, 2019), h.153.

An-Nahlawy yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, guru memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Seorang guru memiliki fungsi penyucian: artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, melihat diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia.
2. Seorang guru memiliki fungsi pengajaran: artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.[21]

Berdasarkan hal tersebut di atas dengan merujuk kepada Al-Qur'an, menurut Abudin Nata, terdapat empat hal yang berkenaan dengan guru, yakni sebagai berikut:

1. Seorang guru harus memiliki kecerdasan intlektual yang tinggi, sehingga mampu menagkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan tuhan, serta memiliki potensi batiniyah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasan untuk diabadikan kepada Allah swt.
2. Seorang guru harus dapat menggunakan intlektual dan emosional spritual untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya (Peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah swt.
3. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh, dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan, dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkan secara umum, dan peserta didik secara khusus.[22]

---

[21]Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.165.

[22]Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Cet. VII, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 47.

Berdasarkan teori di atas maka pendidikan guru agama Islam merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembina watak, kepribadian, keimanan dan ketaqwaan anak didik disekolah. Karena itu guru pendidikan Agama Islam bersama para kepala Sekolah dan Guru-guru yang lainnya mengupayaakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menunjang peningkatan iman dan taqwa (Imtak) anak didk melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

3. Macam-Macam Peran Guru

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Menurut Saiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan perana guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkahlaku yang diharapkan dalam berbagai intaraksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain.[23]

Dari berbagai kegiatan interaksi pemebalajaran, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi perannanya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan anak didiknya. Ada beberapa peranan guru yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, anatara lain yang dikemukakan Syaiful

[23]Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukati*, (Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 37.

Bahri Djamarah dalam bukunya, guru dan anak didik dalam interaksi edukatif, menyebutkan peranan guru adalah seperti diuraikan dibawah ini :[24]

1) Korektor. Sebagai Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua niali yang buruk harus di singkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.
2) Inspirator, Sebagai Inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

[24]Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukati,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 43-48.

3) Informator, Sebagai Informatory, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi *informatory* yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik.
4) Organisator, sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencaapai efektifitas dalam belajar pada diri anak didik.[25]
5) Motifator, guru sebagai motifator hendaknya dapat mendorong agar anak didik mau melakukana kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang meranhsang anak didik melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para anak didik bisa ditumbuhkan dari dalam diri anak didik.

[25]Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukati* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 43-48.

6) Inisiator, dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus di perbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemjuan pendidikan dan pengajaran.
7) Fasilitator sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang ke;as yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belaajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.[26]
8) Pembimbing peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan

[26]Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukati*, h. 43-48.

mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9) Pengelola Kelas Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama dikelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidaak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belaajar di dalamnya.

10) Evaluator Sebagai Evaluator, guru di tuntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakekatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran). Tetapi juga melalui proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.[27]

Sedangkan menurut Yelon dan Weinstein sebagaimana dikutip oleh Enco Mulyana, peranan guru dapat di identifikasikan sebagai berikut:[28]

a. Peranan sebagai pendidik; guru harus memiliki standar kualifikasi pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.
b. Guru sebagai pengajar; membuat ilustrasi, mengidentifikasikan, menganalisis, mensintensis, merespon, mendengarkan meningkatkan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan.
c. Guru sebagai pembimbing; guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus

[27]Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukati*, h. 43-48.
[28]Enco Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkaan pembelajaran Kreatif dan Menyenagkan* (Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 37.

ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. guru sebagai pelatih; guru memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya, guru harus berani berkata jujur, dan harus bisa menahan emosi.
e. Guru sebagai penasehat; guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.
f. Guru sebagai model teladan; menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Haal-hal yang perlu diterapkan dalam memberi keteladanan, yaitu melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian dan hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neorotis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup umum.
g. guru sebagai pendorong kreativitas; guru dituntut untuk mendemontrasikan dan menunjukan proses kreativitas tersebut, dan guru senantiasa berusaha untuk menentukan cara yang baik dalam melayani peserta didiknya, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan melakukan secara rutin.
h. Guru sebagai pembangkit pandangan; guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik disegala umur sehingga

setiaplangkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.

i. Guru sebagai pekerja rutin; bekerja tepat waktu, membuat catatan dan laporan sesuai dengan standar kinerja, membaca daan mengevaluasi serta mengembalikan hasil kerja peserta didik, mengatur kehadiran peserta didik, mengatur jadwal, meningkatkan iklim sekolah yang kondusif dan menasehati peserta didik.

j. Guru sebagai evaluator; guru harus mampu menyusun tabel spesifikasi yang didalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan, penelitian terhadap data-data yang dikumpulkan, dan di analisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik.

Demikian peranan guru menurut teori beberapa tokoh pendidik, namun disini penulis hanya mengambil beberapa peranan guru agar releven dengan Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan kemandirian anak usia dini di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang.

b. Kemandirian Anak didik

1) Pengertian kemandirian anak didik

Menurut teori *psychological needs* Murray perilaku psikologis manusia digerakkan oleh sejumlah kebutuhan psikologis. Ada dua kebutuhan yang terdapat dalam diri manusia yaitu kebutuhan untuk berdiri sendiri (*need for autonomy*) dan kebutuhan untuk bergantung (*needs for deference*).[29] Setyo

[29]Yulianti, Teti Rochana, *Kebersihan Lingkungan Hidup,* (Bandung: CV. Grafika Dua Tujuh, 2019), h. 8.

Utomo, mendefinisikan kemandirian sebagai salah satu komponen kepribadian yang mendorong anak untuk dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain.[30]Makna kemandirian adalah keadaan jiwa anak yang mampu memilih norma dan nilai-nilai atas keputusan sendiri, mampu bertanggung jawab atas segala tingkah laku dan perbuatan sendiri. Sedangkan Saludung mengungkapkan bahwa kemandirian yang dimiliki anak menjadikan ketergantungan kepada pihak lain seminimal mungkin.[31] Havighurst mengemukakan bahwa kemandirian adalah tindakan anak untuk mencoba memecahkan masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain.[32]

Kemandirian adalah salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, hal ini berarti bahwa kemandirian terkait dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatihkan pada anakanak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya.[33] Kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu menghadapi hamatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Deli yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.[34] Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

---

[30]Setyo Utomo, *Hubungan Motivasi Berprestasi, Kemandirian dan Prestasi Belajar siswa kelas II Semester I Tahun Pelajaran 2004/2005 SMP N 2 Pabelan* (Progdi BK UKSW, 2015), h. 7.

[31]Yulianti, Teti Rochana, *Kebersihan Lingkungan Hidup*, h. 9.

[32]Satmoko, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan,* (Jakarta: Gaung Persada, 2018), h. 34.

[33]Sartini, *Analisis Mikrobiologi Farmasi*, (Makassar: UNHAS, 2018), h. 68.

[34]Irene, *Analisis Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi, Food and Beverages*, (Jakarta: Bursa Efek, 2017), h. 10.

a. Suatu keadaan dimana anak yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kemajuan dirinya.
b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
c. Memiliki kepercayaan diri dengan mengerjakan tugas-tugasnya.
d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Kemandirian merupakan suatu sikap anak yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana anak akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga anak pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan drongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya agar dapat mencari otonomi atas diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu tingkah laku yang bersumber dari dalam anak, sehingga dapat mencari jalan keluar bagi masalah yang sedang dihadapi, memiliki inisiatif, tanggung jawab, tekun, percaya, diri, mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain, mampu berinteraksi dengan orang lain, merasa puas dengan usahanya, ada kontrol diri, memungkinkan untuk bertindak bebas, mampu melakukan tindakan secara tepat, mengarahkan tingkah laku ke arah kesempurnaan dan bersikap eksploratif.

b) Ciri-ciri anak didik mandiri

Anak yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memungkinkan anak untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan

kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu tanpa bantuan dari orang lain, mampu berpikir dan bertindak secara orisinil, kreatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya pada diri sendiri, menghargai keadaan dirinya sendiri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.[35]

Pendapat tersebut diperkuat oleh Havighurst yang menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Emosi, ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orag tua.
2. Intelektual, ditunjukkan dengan kemampuan untuk menghadapi masalah yang dihadapi.
3. Sosial, ditunjukkan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung, menunggu aksi dari orang lain.[36]

Afiatin mengatakan ada delapan aspek kemandirian yaitu:[37]

1. Mampu mengerjakan tugas, yakni tekun dan penuh tanggung jawab terhadap sesuatu yang menjadi tugasnya.
2. Mampu mengatasi masalah, yaitu selalu berusaha menyelesaikan sesuatu dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan serta mencari alternatif penyelesaiannya.
3. Memiliki inisiatif, dalam melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kebutuhan sendiri.

---

[35]Masrun,*Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa*, Jawa, *Batak, Bugis*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Mutadin, 2016), h. 10.

[36]Satmoko, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 37.

[37]Afiatin, *Persepsi Laki-laki dan Perempuan terhadap Kemandirian*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2014), h. 7.

4. Mempunyai rasa percaya diri, adalah yakin akan kemampuan yang dimiliki.
5. Mengarahkan tingkah lakunya menuju kesempurnaan, yang berarti mampu bertindak secara tepat.
6. Memperoleh kepuasan dari usahanya, yakni menghargai keadaan dirinya sendiri dan hasil usahanya sendiri.
7. Memiliki kontrol diri atau mampu mengendalikan tindakan, yaitu dapat memilih norma dan nilai atas keputusan sendiri sehingga dapat mengarahkan tindakan yang akan diambil.
8. Mempunyai kemampuan tidak bergantung orang lain, yaitu mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain.

Martin dan Stendler, mengemukakan bahwa kemandirian ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk berdiri di atas kaki sendiri, mengurus diri sendiri dalam semua aspek kehidupannya ditandai dengan adanya inisiatif, kepercayaan diri dan mampu untuk mempertahankan hak miliknya.[38]

Kemandirian merupakan tingkah laku yang aktifitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu tingkah laku yang bersumber dari dalam individu yang dimanifestasikan dalam tindakantindakan seperti:

[38]Setyo Utomo, *Hubungan Motivasi Berprestasi, Kemandirian dan Prestasi Belajar Siswa kelas II Semester I Tahun Pelajaran 2004/2005 SMP N 2 Pabelan*, (Progdi BK UKSW, 2015), h. 29.

mampu mengatasi masalah diri sendiri, memiliki inisiatif, tekun dan memiliki rasa percaya diri.

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Rifai berpandangan ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian yaitu:

a. Kematangan fisik dan psikis,

b. Ciri-ciri kepribadian, dan

c. Tuntutan budaya.

Ciri-ciri kepribadian yang mempengaruhi tingkat kemandirian seseorang antara lain kecerdasan, motivasi, minat, emosi Pendapat lain dikemukakan oleh Yusuf yang menyebutkan bahwa tingkat kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor fisik, tingkat intelegensi, suasana keluarga, teman sebaya dan kebudayaan.

Nakita menyatakan bahwa ketika kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai oleh anak pada usia tertentu pada kenyataannya anak belum mau dan belum mampu melakukan maka dapat dikategorikan bahwa anak tersebut belum mandiri.[39] Terlebih banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak seperti faktor bawaan, pola asuh, kondisi fisik dan urutan kelahiran. Tingkat dan karakteristik kemandirian setiap anak berbeda-beda sehingga orang tua harus lebih peka dalam menentukan pola bimbingan pada anak-anaknya.

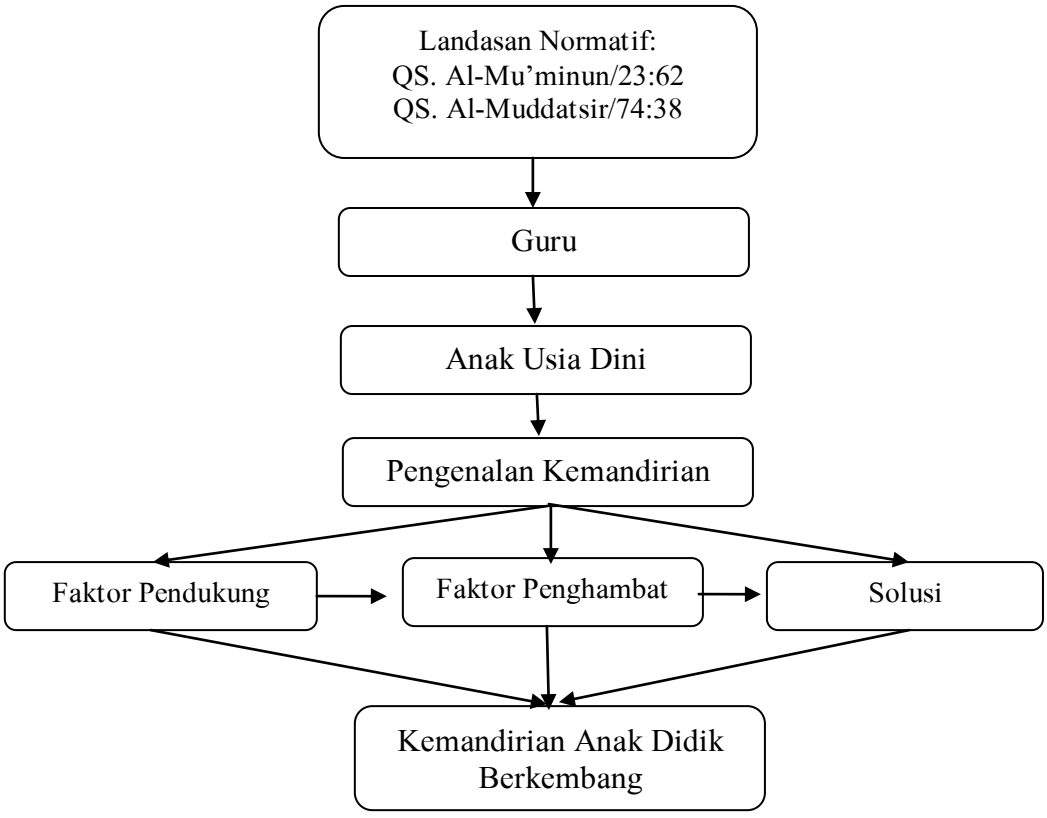
C. *Kerangka Pikir Penelitian*

Kemandirian merupakan suatu sikap percaya diri yang miliki oleh anak didik untuk melakukan sesuatu hal yang bertujuan untuk memenuhi

[39]Nakita, *Menangani Anak Autis*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2015), h. 36.

kebutuhannya sendiri tanpa diminta oleh orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian perlu dimiliki oleh setiap anak didik, sehingga kemandirian tersebut harus ditanamkan kepada anak didik sejak usia dini, oleh karena itu guru harus merancang proses pembelajaran yang lebih memperhatikan perkembangan dari masing-masing anak didik.

Agar menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa kemandirian pada diri anak didik dan dapat memperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Setiap penelitian pasti diperlukan adanya kerangka berpikir sebagai pedoman dalam menentukan arah dari penelitian. Hal tersebut diperlukan supaya penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti. Berikut bagan kerangka pikir dari penelitian akan dilakukan:



Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

Jenis penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka statistik tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di saat sekarang, dimana peneliti ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian di jabarkan sebagaimana adanya. Lokasi penelitian di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang.

B. *Pendekatan Penelitian*

1) Pendekatan pedagogik adalah praktek cara seseorang mengajar dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode membimbing dan mengawasi pelajaran dan dengan satu perkataan yang disebut juga pendidikan.
2) Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi yang beragama. Dalam pendekatan ini, yang menarik bagi peneliti adalah keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama, baik pengaruh maupun akibat.

C. *Sumber Data*

Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Dalam perolehan data, terdapat sumber yang bisa diakses oleh peneliti untuk menghasilkan informasi berdasarkan sumbernya, data

dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yang disebut data sekunder dan primer.[40] Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penjabarannya adalah sebagai berikut:[41]

1) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan usahanya sendiri melalui instrumen yang dipersiapkan, diolah dan disajikan sendiri. Data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan pencatatan. Dalam hal ini, peneliti terjun secara langsung di lapangan untuk mengamati demi memperoleh data yang diinginkan.[42]

Pada penelitian ini data primernya yaitu peneliti melakukan observasi langsung pada saat mengembangakan kemandirian anak usia dini dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas atau wali kelas yang menangani kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi yang berupa foto-foto kegiatan pengembangan kemandirian anak didik.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dipinjam dari sumber lain dan sudah tersaji dengan baik, peneliti tinggal menggunakannya sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber data yang telah ada.[43] Data sekunder bisa berupa arsip atau dokumen tentang subjek maupun objek yang

[40]Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantutatif,* (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 24.
[41]Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 112.
[42]Litjan Poltak Sinambela, *Reformasi Pelayanan Publik,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 111.
[43]Sinambela, *Reformasi Pelayanan Publik* …, h. 111.

akan diteliti sebagai penguat atau pendukung dalam penelitian. Jadi data yang dibutuhkan diperoleh bukan dari guru kelas melainkan dari sekolah untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data sekundernya yaitu peneliti mencari data dari sekolah untuk mendukung data primer, data berupa: jumlah seluruh anak didik di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, data dari sekolah memuat visi, misi, dan tujuan di sekolah.

D. *Instrumen Penelitian.*

Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa, sehingga menghasilkan data yang benar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang adalah:

1) Lembar Observasi.

Tahap pengumpulan data ini yaitu dengan mengadakan observasi pada peran guru dalam mengembangakan kemandirian anak usia dini, dalam kegiatan pembelajaran yang diamati secara terus menerus dengan mengacu pada pedoman observasi yang sudah dibuat untuk mendapatkan informasi yang kuat dan bisa dijadikan gambaran yang luas untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam mengembangakan kemandirian anak usia dini.

2) Panduan Wawancara

Tahap pengumpulan data ini adalah dengan melakukan wawancara kepada guru yang menjadi narasumber, wawancara yang akan dilakukan kepada guru berisi beberapa pertanyaan yang sesuai dengan aspek yang sudah ditentukan.

E. *Prosedur Pengumpulan Data.*

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagai berikut:

1. Observasi

Obeservasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis Pada penelitian ini, peneliti mengadakan observasi dalam proses peran guru dalam mengembangakan kemandirian anak usia dini pada kegiatan pembelajaran yang diamati secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang kuat dan bisa dijadikan gambaran yang luas untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam mengembangakan kemandirian anak usia dini.[44]

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan, seni tanya jawab dan mendengarkan. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin terhadap subjek dan objek peneliti. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Menurut Sugiono, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh.[45] Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara sehingga disediakan daftar masalah yang akan ditanyakan kepada informan. Adapun

---

[44]Suahrsimi Arikunto, *Metodoligi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), h. 27.

[45]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* , (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 194.

informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini, yaitu: kepala sekolah, guru atau wali kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini berupa sumber tentang data anak didik dan gambar ataupun foto. Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan pada saat penerapan manajemen kelas pada kegiatan pembelajaran dan pada saat wawancara dengan guru saat menggali informasi. Dokumentasi juga dilakukan pada saat observasi serta memperoleh data mengenai keadaan dan kegiatan pada saat penerapan manajemen kelas pada kegiatan pembelajaran.

F. *Teknik Analisis Data.*

Proses analisis data pada penelitian ini berpedoman pada langkah langkah analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan Sugiono, teknik analisis kualitatif yaitu pengujian sistematik dari sesuatu teknik penelitian yang sudah terkumpul dan tersusun dianalisis sehingga diperoleh penelitian data yang jelas.[46]

Proses analisis data yang terkumpul dari peneliti kualitatif dimulai dari menelaah berbagai hasil sumber yang diperoleh. Analisis data penelitian kualitatif terdiri dari empat komponen. Tahapan merupakan langkah yang harus dilalui peneliti selama analisis data berlangsung dan dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data.

Penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.[47] Langkah pertama analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data. Pada

[46]Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian,* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 337.
[47]Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* …, h. 337.

saat terjun ke lapangan, peneliti sudah melakukan analisis terhadap data-data yang sedang dicari. Bilamana data yang dicari kurang memenuhi harapan peneliti, maka peneliti melakukan pencarian data terus menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data yang kredibel. Oleh sebab itu, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan datanya sudah lengkap.

2. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal - hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu Kegiatan ini meliputi proses menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan.[48] Tujuan dari reduksi data ini untuk memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan. Dalam mereduksi data, terlebih dahulu dicatat data-data tentang pelaksanaan manajemen kelas di sekolah yang telah diperoleh secara rinci, kemudian dianalisis.

Data-data yang telah terkumpul menggunakan instrumen mulai dari pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan pedoman observasi akan direduksi oleh peneliti terlebih dahulu. Hal ini dilakukan karena semua data yang dikumpulkan masih belum dapat dijamin kesesuaiannya dengan yang peneliti harapkan. Oleh karena itu, reduksi dilakukan untuk memperoleh data yang dianggap tidak diperlukan akan dibuang. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran bagi peneliti untuk menentukan langkah selanjutnya

[48]Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* …, h. 338.

dalam pengumpulan data, apakah data yang diperoleh sudah cukup atau masih memerlukan tambahan data agar hasil yang diperoleh sesuai dengan keinginan peneliti.

3. Penyajian Data.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan dalam paparan atau dalam bentuk uraian. Dalam tahap ini, peneliti pemaparkan atau menyajikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.[49] Misalnya hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang Peran Guru dalam Mengembangakan Kemandirian Anak Usia Dini di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kegiatan ini meliputi proses menarik kesimpulan dari hasil penyajian data yang telah dilakukan, penarikan kesimpulan dibuat dalam bentuk kalimat singkat, padat, dan jelas.[50] Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini mengenai Peran Guru dalam Mengembangakan Kemandirian Anak Usia Dini di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang.

---

[49]Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* …, h. 341.
[50]Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* …, h. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Deskripsi Objek Penelitian*

1. Sejarah Singkat Madrasah

RADDI Ammani Utara didirikan pada tanggal 02 Mei 2009. Tokoh yang paling berjasa atas lahirnya RA DDI Ammani Utara adalah Bapak AbdullahiNannai, S.Ag, Beliau sebagaiseorang tenaga pendidik sekaligus sebagai tokoh DDI merasaprihatin melihat banyak anak-anak usia 4-6 tahun yang berkerumunann tanpa aktivitas pembelajaran di Lingkungan Ammani Utara. Bapak Abdullahi Nannai, S.Ag menyampaikan kegundahannya kepada para tokoh masyarakat yang ada di Lingkungan Ammani Utara.

Gagasan beliaumendapat respon baik dari tokoh masyarakat Ammani Utara, sehingga pada tanggal 02 Juli 2009beliau dan tokoh masyarakat Ammani Utara,mengadakan rapat tentang pendirian RA di Ammani Utara. Dari hasil rapat tersebut diputuskan untuk membentuk dan mendirikan RA yang bernama RA DDI Ammani Utara berdasarkan surat keputusan nomor: 10/DDI-AU/VII/2009 tanggal 30 Juli 2009 yang diresmikan oleh kepala kantor Departemen Agama Kabupaten Pinrang. Bersamaan dengan peresmian berdirinya RA DDI Ammani Utara maka dilantik pulalah Bapak Abdullahi Nannai, S.Ag sebagai kepala RA DDI Ammani Utara, dan pada tahun 2013 digantikan oleh Ibu Nursidah,S.Pd.I.

Pada awal beroperasinya yakni pada tahun 2009/2010 RA DDI Ammani Utara mempunyai peserta didik sebanyak 25 orang dengan Dua tenaga pendidik yaitu Ibu Nursidah dan Ibu Sumarni, S.Ag.Walaupun hanya memanfaatkan sarana

dan prasarana yang masih sangat terbatas, mereka tetap semangat mengajar dan membimbing Para peserta didik. Semua kemajuan dan perkembangan RA DDI Ammani Utara adalah berkat kerja keras dan kerjasama yang baik antara kepala RA, pendidik,dan orang tua anak didik.

Alhamdulillah RA DDI Ammani Utara telah menamatkan peserta didik sekitar 250 orang. Alumni RA DDI Ammani Utara100% dapat melanjutkan pendidikan di sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Para tenaga pendidik juga senantiasa membimbing para peserta didik untuk senantiasa aktif mengikuti kegiatan-kegiatan lomba, baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat kabupaten.

2. Profil RA DDI Ammani Utara

a. Nama Madrasah : RA DDI Ammani Utara

b. Tahun Berdiri : 2009

c. Alamat Madrasah : Ammani Utara

d. Nama

Kepala Madrasah : Nirwana, S.Pd.I

Pendidikan Terakhir : S1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

e. Masa Penugasan :

Mulai Tanggal : 30 Juni 2018

Visi dan Misi Madrasah :

1. Visi : Terwujudnya anak didik yang terampil, mandiri, cerdas, beriman dan bertaqwa serta berakhlaqul karimah.

2. Misi

a) Membuat anak didik ceria dan mandiri.
b) Membuat kepribadian anak didik menjadi generasi cerdas.
c) Mewujudkan anak didik yang beriman dan berakhlaqul karimah.

3. Kondisi Anak didik

a. Kondisi anak didik dalam tiga tahun terakhir

Tabel 2
KeadaanAnak didikTigaTahunTerakhirRA DDI Ammani Utara

Tahun	Anak Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2017/2018	10	12	22
2018/2019	12	11	23
2019/2020	13	12	25

b. Kondisi anak didik yang lulus Ujian tiga tahun terakhir

Tabel 3
KeadaanAnak didik lulus UjianRA DDI Ammani Utara

Tahun Pelajaran	Jumlah Anak Didik	Keterangan
2017/2018	10 Orang	100 % Lulus
2018/2019	15 Orang	100% Lulus
2019/2020	20 Orang	100% Lulus

4. Keadaan Tenaga Pendidik

Tabel 4
Keadaan Pendidik RA DDI Ammani Utara

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan			
		D3	D4	S1	S2
1	Nirwana, S.Pd.I			*	
2	Nurfadillah, S.Pd			*	
3	Nursidah, S.Pd			*	

Tabel 5
Lama Mengajar dan Pengalaman Mengajar

No	Nama	Usia	Tahun Masuk
1	Nirwana, S.Pd.I	6 Tahun	2018
2	Nurfadillah, S.Pd	10 Tahun	2013
3	Nursidah, S.Pd	15T ahun	2009

5. Kondisi Sarana dan Prasarana

Tabel 5
Kondisi Sarana Prasarana RA DDI Ammani Utara

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	2	-	-	Ada
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	Ada
3	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	Ada
4	Ruang Pendidik	1	1	-	Ada
5	Kamar Mandi/Wc Pendidik	1	1	-	Ada
6	Kamar Mandi/Wc Murid	1	1	-	Ada
7	Gudang	1	-	-	Ada

Tabel 6
Kondisi Sarana Prasana Ruang Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi dan Luas

No	Jenis ruang	Jumlah	Luas (m^2) per unit/bagian	Kondisi		Status kepemilikan
				Baik	Rusak	
1	Ruang teori/kelas	2	-	-	-	-
2	Ruang perpustakaan	1	-	-	-	Milik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	-	*	-	Milik
4	Ruang pendidik	1	-	*	-	Milik
5	Kamar mandi/Wc pendidik	1	-	*	-	Milik
6	Kamar mandi/Wc anak didik	4	-	*	-	Milik
7	Gudang	1	-	*	-	Milik

Tabel 7
Jumlah dan Kondisi Meubelair Madrasah

No	Meubelair Madrsah	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Meja/kursi Anak Didik	15	
2	Papan tulis	2	-
3	Meja pendidik	3	-
4	Kursi pendidik	3	1
5	Lemari pendidik	2	1

6	Meubelair Perpustakaan	2	-
7	Meubelair Kep. Madrasah	2	-

Tabel 8
Jumlah dan Kondisi Perlengkapan Administrasi / TU

No	Perlengkapan Tata Usaha	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Komputer	1	1
2	Printer	1	-
3	Laptop	1	-

Tabel 9
Jumlah dan kondisi Alat dan Media Pendidikan

No	Alat dan Media Pendidikan	Ada/Tidak	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Alat peraga / praktek	Ada	-	*	-

Tabel 10
Jumlah Buku / Material Pendidikan dan Koleksi Perpustakaan

No	Mata Pelajaran	Buku referensi Pendidik	
		Jumlah Judul	Jumlah Eks
1	Buku ceria	6	6
2	Buku Diri sendiri	6	6
4	Buku Lingkunganku	6	6
5	Buku Binatang	6	6
6	Buku Tanaman	6	6
7	Buku Profesi	6	6
8	Buku Air, Api dan Udara	6	6
9	Buku Alam semesta	6	6
10	Buku Negaraku	6	6

Kegiatan Ekstrakurikuler:

1. Seni

   a) Musik dan Tari

2. Kegiatan Keagamaan

   a) Bimbingan Adzan

   b) Bimbingan Shalat Lengkap

   c) Hafalan Surah Surah Pendek

d) Bimbingan Shalat Sunnat

e) Qira'at

f) Bimbingan Wudhu

g) Jum'at Bersih di Madrasah

Tabel 11

Prestasi Non Akademik

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Tahun
Lomba Adzan	Juara 1II	RA	2012
Lomba Hafalan Doa sehari-hari	Juara III	RA	2018
Lomba Praktek Wudhu Putri	Juara II	RA	2018
Lomba Hifdzil Quran Putra	Juara II	RA	2019
Lomba Lari Kelereng Putri	Juara I	RA	2019
Lomba Lari Kelereng Putra	Juara II	RA	2019
Lomba Menyusun Angkaputri	Juara III	RA	2019
Shalawat Badar	Juara II	RA	2019
Lomba lari pasang kancing baju Putra	Juara I	RA	2019

B. *Hasil Pembahasan*

Berdasarkan masalah penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah peran guru dan orangtua dalam membangun kemandirian anak di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang. Penggunaan tehnik wawancara sebagai teknik utama dan teknik dokumentasi sebagai pendukung data yang didapat dari tehnik wawancara.

1. Kemandirian Anak Usia Dini di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang.

Bentuk kemandirian Anak Usia Dini sangatlah beragam hal ini disebabkan karenasetiap tugas perkembangan yang sudah dicapai setiap anak juga berbeda-beda sesuai dengan tingkatan umur mereka, ada yang sudah mandiri dan ada yang kurang mandiri. Anak yang mandiri adalah anak didik yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya.

Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggui oleh orang tuanya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandiran, ia berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih nampak, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Hal tersebut di pertegas oleh pernyataan guru yang mengatakan bahwa:

> Kalo kemandirian dari satu anak dengan anak yang lain jelas-jelas berbeda, misalnya disini ada anak yang memang belum mandiri trus ada juga yang sudah pintar mandiri. Dan kalau di kelas A ini sudah ada yang tidak perlu ditunggui orang tuanya. Anak yang kurang mandiri itu biasanya agak cengeng, manja, suka bergantung pada orang lain, tidak berani mengeluarkan pendapatnya sendiri, suka ngambek kalau ada yang tidak dituruti, trus minta ditunggui kalau pas ada yang dilakukan, dalam mengerjakan tugas juga sering tergantung menunggu dibantu kalau tidak begitu dia lama kadang sampai teman-temannya pulang.[51]

Seperti diketahui bahwa RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang adalah salah satu pendidikan yang berbasis agama Islam, dimana anak selain diajarkan ilmu agama juga diajarkan ilmu umum seperti kemandirian. Di RA DDI

[51]Nirwana, Kepala Sekolah RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 27 Maret 2024.

Ammani Utara Kabupaten Pinrang, karakter kemandirian sudah diperkenalkan dan diajarkan sejak anak pertama masuk ke sekolah. Kemandirian merupakan hal yang sangat penting untuk Anak Usia Dini, karena salah satu tujuan dari PAUD/RA adalah melatih anak untuk mandiri menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

> Menurut saya kemandirian untuk Anak Usia Dini sangat penting, karena tujuan dari PAUD salah satunya untuk mempersiapkan anak menuju jenjang berikutnya, sehingga memiliki karakter yang mandiri. Sehingga karakter mandiri harus tertanam sejak jenjang RA.[52]

Menurut guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang kemandirian juga sangat penting karena sangat dibutuhkan untuk anak saat memasuki jenjang berikutnya, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

> Kemandirian untuk anak sangatlah penting, karena kemandirian sangat dibutuhkan saat anak berada di jenjang pendidikan berikutnya. Sehingga saat di jenjang PAUD/RA anak terus ditanamkan dan tingkatkan karakter kemandiriannya, agar saat di jenjang SD sudah memiliki karakter mandiri. Dan karakter mandiri juga menjadi sebuah tuntutan yang dimiliki anak saat sudah di jenjang berikutnya.[53]

Keaadan kemandirian Anak Usia Dini pada kelompok di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, sudah berkembang sesuai harapan namun masih ada sebagian anak yang masih perlu bimbingan dari orangtua dan guru. Sedangkan keadaan kemandirian pada kelas sudah pada tahap berkembang tetapi masih belum maksimal, karena di kelas merupakan kelompok usia yang paling kecil.

Keadaan kemandirian anak sudah berkembang sesuai target dan harapan

---

[52]Nirwana, Kepala Sekolah RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 27 Maret 2024.

[53]Nursidah, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 27 Maret 2024.

namun masih belum maksimal seperti belum bisa melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri, sehingga menggunakan pampers ketika di sekolah, kurang mampu bertanggungjawab atas apa yang dilakukan seperti tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan sering tidak merapikan alat tulis dan mainan yang telah dipakai, kurang mampu berkomunikasi teman di sekitar.

Alasan kemandirian dalam diri anak belum maksimal dikarenakan masa transisi, selain itu dikarenakan saat di rumah terlalu dimanja, orang tua selalu terlalu sering melarang anak, kurangnya pembiasaan saat di rumah, dan merasa minder dengan teman di sekitar. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan Ibu Nirwana selaku Kepala RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang tentang kemandirian kelompok B sebagai berikut:

> Kemandirian Anak Usia Dini pada kelompok B sudah berkembang sesuai harapan namun masih ada beberapa anak yang perlu bimbingan dari orangtua dan guru. Kemandirian anak juga tergantung dari usia, jika usia anak sudah 5 tahun keatas maka anak sudah dapat berprilaku mandiri. Mungkin dari beberapa anak yang kemandiriannya kurang baik ,orang tua yang terlalu menuntut anak, kurangnya motivasi, bimbingan, terlalu sering dibantu saat di rumah, dan sering berkata jangan kepada anak. Selebihnya anak di kelompok B rata-rata sudah memiliki kemandirian yang baik. Untuk kemandirian di kelas sudah berkembang dengan baik, namun masih terdapat beberapa anak yang kemandiriannya belum maksimal dan butuh bimbingan, seperti belum bisa melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri, sehingga menggunakan pampers ketika di sekolah, kurang mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan seperti tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan sering tidak merapikan alat tulis dan mainan yang telah dipakai, kurang mampu berkomunikasi dengan teman di sekitar.[54]

Senada dengan yang diucapkan guru pembimbing berikut ini:

> Kemandirian anak di sini macam-macam bentuknya ibu, ada yang belum mandiri, ada yang kurang mandiri, dan ada yang sudah mandiri. Kemandirian yang sudah dicapai setiap anak itu beda-beda ibu. Contohnya yang kurang mandiri, umurnya padahal sudah 6 tahun tapi, kadang minta

[54]Nirwana, Kepala Sekolah RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 28 Maret 2024.

> dilayani, pas selesai menggunakan alat tulisnya kadang tidak ditaruh ketempatnya jadi ya biasanya ada yang hilang bukunya.[55]

Hal yang serupa dikatakan oleh guru pembimbing, bahwa:

> Kemandirianya macam-macam ada yang berkembangsesuai umurnya dan sewajarnya, ada yang sudah besar tapi kurang mandiri, ada yang umurnya bisa dikatakan dibawah teman-temannya tapi sudah pintar dan mandiri.[56]

Pernyataan tersebut dipertegas oleh kepala sekolah yang merangkap sebagai guru pembimbing berikut ini:

> Kalau mengenai soal kemandiriannya, tiap anak didik beda soalnya kan setiap tugas perkembangan yang dicapai anak didik berbeda-beda, terkadang sesuai dengan tingkatan umurnya juga. Iye kalo di kelas ini sudah ada yang mandiri. Dia bisa mandiri mungkin karena kebiasaan dirumah pola asuh orang tuanya yang tidak memanjakan.[57]

Di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrangkemandirian anak sudah sesuai dengan harapan, namun perlu adanya bimbingan dari orangtua dan guru pada beberapa anak. Hal tersebut terjadi dikarenakan orang tua yang terlalu menuntut anak, kurangnya motivasi, bimbingan, terlalu sering dibantu saat di rumah, dan sering berkata jangan kepada anak. Sementara kemandirian pada kelas juga sudah berkembang sesuai harapan namun beberapa anak kemandiriannya masih kurang dibanding teman-teman yang lain. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan Ibu Nursidah selaku guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

> Kemandirian sudah pada tahap berkembang sesuai harapan namun beberapa anak didik kemandiriannya masih kurang, seperti terdapat anak didik yang masih belum bisa melakukan aktivitas ke kamar mandiri secara sendiri,

---

[55]Nursidah, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 28 Maret 2024.

[56]Nursidah, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 28 Maret 2024.

[57]Nirwana, Kepala Sekolah RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 28 Maret 2024.

> sehingga anak didik selalu memakai pampers saat disekolah, tidak merapikan mainan yang telah dipakai, tidak merapikan alat tulis yang telah dipakai, sulit berkomunukasi dengan teman sebaya, dan selalu tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pembiasaan saat di rumah, orang tua terlalu khawatir, anak didik tidak fokus, kurangnya motivasi, dan memiliki trauma saat bermain sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan sekitar. Namun selebihnya keadaan kemandirian di kelas sudah berkembang dengan baik seperti, mampu mampu percaya diri dengan pilihannya, mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan seperti mengembalikan alat permainan di rak dan merapikan alat tulis yang telah dipakai, melakukan aktivitas di sekolah secara sendiri seperti melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan berempati dengan teman. Hanya saja masih terdapat dua anak yang kemandiriannya jauh di bawah teman-temanya.[58]

Dalam meningkatkan kemandirian anak didik di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, tujuan yang ingin dicapai lembaga adalah sesuai dengan salah satu program dan tujuan PAUD yaitu melatih anak didik untuk mandiri, agar anak memiliki kesiapan untuk berprilaku mandiri saat memasuki jenjang berikutnya, sehingga saat anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya telah memiliki bekal kemandirian dengan dapat melakukan segala tugasnya secara sendiri tanpa bantuan orang lain termasuk guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Nirwana selaku Kepala RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

> Tujuan yang ingin dicapai yaitu sesuai dengan program dan tujuan PAUD/RA yaitu melatih anak didik untuk mandiri. Dengan memiliki kemandirian maka anak didik memiliki kesiapan untuk berprilaku mandiri saat memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Sehingga saat anak didik memasuki jenjang pendidikan berikutnya anak didik dapat melakukan tugasnya tanpa bantuan guru. Dan untuk meningkatkan perkembangan anak didik juga disesuaikan dengan STPPA, jadi perkembangan anak didik harus disesuaikan dengan umurnya dan tidak boleh dipaksakan untuk mampu sebelum waktunya.[59]

---

[58]Nirwana, Kepala Sekolah RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 28 Maret 2024.

[59]Nirwana, Kepala Sekolah RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 1 April 2024.

Strategi yang dilakukan para guru di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, merupakan sebuah pengembangan dari metode pembelajaran dalam peningkatan kemandirian Anak Usia Dini. Strategi yang dilakukan yaitu:

a) Memberikan pemahaman positif pada diri Anak Usia Dini, yaitu memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak didik. Seperti yang telah dikatakan oleh guru pembina berikut ini:

> Memberi perhatian lebih ibu, dibanding teman-temannya yang sudah mandiri, setelah memberi perhatian lebih dibimbing dengan cara lebih sering diberikan pemahaman masukan positifgitu biar tumbuh tanggung jawab.[60]

b) Mendidik Anak Usia Dini terbiasa bersih dan rapi, menyiapkan penyimpanan, memberi contoh, dan menjelaskan konsekuensi hidup jika tidak rapi dan tidak bersih. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Nursidah berikut:

> Membiasakan anak disiplin, membiasakan anak didik untuk rapi, memberi pilihan sesuai kemauan si anak didik atau minatnya, membiasakan anak didik sopan santun juga perlu.[61]

c) Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian Anak Usia Dini. Permainan terdapat dua jenis yaitu, permainan aktif dan permainan pasif. Permainan aktif adalah, permainan yang berfungsi untuk melatih motorik kasar anak didik karena lebih mengandalkan aktivitas fisik. Aktivitas yang melibatkan fisik ini tidak bisa sembarangan karena harus dalam pengawasan orang tua atau guru. Sedangkan permainan pasif adalah, berupa permainan yang lebih melibatkan imajinasi anak didik. Seperti yang

[60]Nursida, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 1 April 2024.

[61]Nursida, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 1 April 2024.

telah dikatakan guru pembimbing berikut ini:

> Melaui bermain bersama, soalnya pada saat anak bermain itu keluar semua sifat aslinya anak didik, kadang kan ada yang karena takut sama gurunya atau orang tuanya biasa, nah melalui permainan, anak didik tu tidak bisa pura-pura, keluar semua sifat aslinya, yang sebenarnya manja juga keliatan. Jadi ya melalui macam-macam pemainan misalnya mainan tebak-tebakan, mainan balok-balok nyusun balok.[62]

d) Memberi Anak Usia Dini pilihan sesuai minatnya, yang dimaksud disini adalah guru memberikan pilihan terhadap anak didik dan anak didik diminta untuk memilih sesuai keinginannya. Hal ini dimaksudkan agar anak didik melakukan kegiatannya dengan senang karena tanpa paksaan. Seperti yang telah bu guru tegaskan berikut ini:

> Membiasakan anak untuk rapi, memberi pilihan sesuai kemauansi anak didik atau minatnya.[63]

e) Membiasakan Anak Usia Dini berperilaku sesuai dengan tata krama, dalam hal ini anak diajari untuk sopan santun, tentunya dimulai dari cara sopan santun yang paling sederhana, yaitu mengucapkan salam. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan ibu guru berikut ini:

> Dibiasakan sopan santun misalnyamengucapkan salam pas ketemu guru dan menjaga kerapian, semua itu juga harus disertai dengan motivasi dan pujian.[64]

f) Memotivasi anak didik supaya tidak malas-malasan, yang dimaksud disini adalah dengan cara mengalihkan aktivitas anak didik yang awalnya misalnya si anak sedang tidak ada kegiatan, sesekali dimintai tolong untuk

---

[62]Nursida, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 1 April 2024.

[63]Nursida, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 1 April 2024.

[64]Nursida, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 1 April 2024.

membuangkan sampah. Hal tersebut dimaksudkan agar anak didik termotivasi untuk melakukan kegiatan secara aktif dan tidak malas-malasan. Seperti yang telah dikatakan ibu guru berikut ini:

> Sering dimintai tolong atau disuruh agar anak didik tidak pemalas, diajari rapi dan tepat waktu, diberi pilihan sesuai kesukaan atau minatanak, intinya sering mendengarkan dan memperhatikan anak didiklah.[65]

g) Memberi pujian terhadap hasil yang dicapai anak didik, yaitu memberikan kata-kata yang baik terhadap anak didik agar mereka termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya dan merasa dihargai. Seperti yang telah dikatakan ibu guru berikut ini:

> Yang sudah dilakukan oleh guru ya banyak sih misalnya memberi pujian saat anak didik melakukan hal yang intinya menolong diri sendiri, karena kan pujian itu berpengaruh supaya anak didik lebih termotivasi untuk melakukan tindakan yang lebih besar.[66]

Dari keterangan di atas, para guru terlihat memperhatikan hal yang paling sepele, dengan mengajari anak didik terbiasa mengucapkan salam sampai memberikan pujian disetiap prestasi yang mampu diraih anak didik sekecil apapun itu. Hal tersebut bertujuan agar anak didik mempunyai inisiatif dan bisa lebih percaya diri. Dengan begitu kemandirian anak didik sedikit demi sedikit akan terbangun.

h) Mengadakan program parenting, karena selain faktor internal yang ada pada dalam diri anak didik, faktor yang paling berpengaruh dalam kemandirian anak didik adalah pola asuh orangtua. Jadi, sangatlah diperlukan program parenting secara berkala agar tercipta kerjasama yang

[65]Nursida, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 1 April 2024.

[66]Nursida, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 1 April 2024.

baik antara guru dan orang tua dalam rangka peningkatan kemandirian Anak Usia Dini.

> Kalau strateginya misalnya sudah maksimal diberikan untuk peningkatan kemandirian tapi pola asuh orang tua di rumah tetap memanjakanya bertolak belakang, tapi kita sebagai guru juga memberikan pengertian pada orang tua misalnya melalui pertemuan wali anak didik atau program parenting kayak gitu.[67]

Berdasarkan data wawancara dan hasil observasi di atas dapat dikatakan bahwa kemandirian anak didik di kelas dalam kategori berkembang sesuai harapan. Hal tersebut ditandai dengan anak didik mampu percaya diri dengan pilihannya, mampu bertanggungjawab atas apa yang dilakukan seperti mengembalikan alat permainan di rak dan merapikan alat tulis yang telah dipakai, melakukan aktivitas di sekolah secara sendiri seperti melakukan aktivitas ke kamar mandi secara sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan berempati dengan teman.

Mungkin masih terdapat beberapa anak didik yang perlu bimbingan dari guru dalam hal kemandirian. Tujuan yang diingin dicapai RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrangdalam kemandirian anak didik yaitu menyesuaikan dengan tujuan dari PAUD/RA yaitu melatih anak didik untuk mandiri. Lembaga juga menyesuikan perkembangan anak didik dengan Standar Tingkat Pencapaian Anak (STPPA).

2. Peran Guru dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang.

Mendampingi merupakan bantuan dari pihak lain yang sukarela mendapingi seseorang ataupun dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan

[67]Nursida, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 1 April 2024.

pemecahan masalah dari masing-masing individu maupun kelompok. Peran guru dalam melatih kemandirian anak didik dengan cara menemani atau mendampingi merupakan salah satu cara yang dilakukan di oleh guru di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang. Berikut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nursidah selaku guru yaitu sebagai berikut:

> Cara saya melatih kemandirian anak didik awalnya mendampingi anak didik yang sudah mandiri maupun yang belum mandiri. Untuk anak yang belum mandiri saya memberikan perhatian lebih sampai anak didik benar-benar bisa mengerjakan tugas sendiri, memberikan tugas secara berulang-ulang kepada anak didik dan disertai dengan memberikan motivasi berupa pujian maupun memberikan bintang agar anak didik semangat untuk mengerjakan tugas.[68]

Reward merupakan penghargaan yang yang berikan oleh guru baik berupa benda maupun kata-kata agar anak didik lebih termotivasi lagi untuk belajar atau melakukan sesuatu. Peran guru dalam melatih kemandirian anak didik di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, selain dengan cara mendampingi, guru juga melatih kemandirian anak didik dengan cara memberikan pujian. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Nursidah selaku guru beliau mengatakan bahwa:

> Cara saya melatih kemandirian anak didik biasanya saya latih dengan cara menemani atau mendampingi anak didik dalam bersosialisasi dengan temannya, memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengerjakan tugas sendiri tetapi tetap disertai dengan memberikan pujian pada anak didik yang sudah menyelesaikan tugas.[69]

Melakukan pendekatan terhadap anak didik merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam melatih kemandirian anak didik. Berikut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nursidah, selaku guru beliau menyatakan

---

[68]Nursida, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 2 April 2024.

[69]Nursida, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 2 April 2024.

bahwa:

> Cara saya melatih kemandirian anak didik biasanya saya melakukan pendekatan terhadap anak didik baik secara fisik maupun secara intelektual dengan memberi informasi, pengertian atau contoh kepada anak didik. Selain itu, saya juga memberikan semangat pada anak didik bahwa dia mampu menyelesaikan tugasnya dengan sendiri.[70]

Melatih kemandirian anak didik tentu guru di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, tidak langsung mengajarkan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas dengan secara mendiri, akan tetapi tentu guru memiliki strategi dalam melatih kemandirian anak didik. Berikut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nursidah selaku guru yaitu sebagai berikut:

> Dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) biasanya kami memegang masing-masing 5 anak didik secara acak tanpa memilih anak didik yang sudah mandiri maupun yang sama sekali belum mandiri untuk mengerjakan tugas. Setelah selesai proses belajar sbiasanya kami akan saling menukar informasi terkait dengan anak didik yang sudah mandiri maupun yang belum untuk sama-sama mencari solusi. Apabila anak tersebut belum juga ada perubahan misalnya dalam hal mengerjakan tugas sendiri, merapikan sepatunya sendiri, menyimpan tas sendiri maka salah satu cara yang dilakukan adalah melakukan pendekatan dengan orangtua anak didik tujuannya untuk mengetahui latar belakang keluarga (misalnya mengenai orangtua yang super sibuk, yang suka perhatian pada anak didik yang berlebihan, maupun orangtua yang sama sekali tidak perduli dengan perkembangan anak didik) dan memberikan informasi terkait dengan perkembangan anak didik maupun melakukan pendekatan terhadap anak didik secara personal.[71]

Strategi guru dalam melatih kemandirian anak didik dapat dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran berdasarkan karakter anak didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nursidah selaku guru berikut:

> Penerapan pembelajaran berdasarkan karakter anak didik Insya Allah swt, bisa dilakukan dalam melatih kemandirian anak didik, selain itu juga

[70]Nursida, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 2 April 2024.

[71]Nursida, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 2 April 2024.

> melakukan pendekatan guru dengan anak didik, guru dengan orangtua juga sangat dibutuhkan.[72]

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nursidah selaku guru beliau menyatakan bahwa:

> Strateginya yaitu belajar sambil bermain, kita harus memakai media yang menarik bagi anak didik, sehingga anak didik tertarik dan ingin mencoba, mengajak anak didik untuk ikut serta dalam kegiatan, memberi kepercayaan pada anak didik bahwa mereka bisa atau mampu melakukan suatu kegiatan, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak didik dengan memberikan pujian atau hadia *reward* apabila mereka mampu atau selesai mengerjakan sesuatu atau melakukan sesuatu yang sifatnya positif.[73]

Berdasarkah hasil wawancara dengan beberapa guru terkait dengan peran guru dalam membangun kemandirian anak didik di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, biasanya guru melatih kemandirian anak didik dengan cara awalnya mendampingi anak didik (misalnya pada saat bermain, bersosialisai dengan teman maupun pada saat belajar), memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengerjakan tugas sendiri maupun kesempatan untuk memilih sesuai dengan keinginan anak, memberi motivasi dan *reward* kepada anak yang bisa menyelesaikan tugas maupun yang belum, guru mengajak anak untuk ikut serta dalam setiap kegiatan, melakukan pendekatan dengan anak secara personal baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau dengan orangtua anak didik dan setiap hari guru membiasakan anak untuk melakukan kegiatan sederhana yang menyakut dirinya.

Sebagai seorang pembimbing, upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian anak didik di RA DDI Ammani Utara Kabupaten

---

[72]Nursida, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 2 April 2024.

[73]Nursida, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 2 April 2024.

Pinrang adalah mengkomunukasikan dengan orangtua dengan mencari tahu penyebab dari permasalahan yang dialami oleh anak didik dan memberikan motivasi/pemahaman postif dan pemberian *reward*/penegasan kepada anak. Seperti yang disampaikan oleh guru ibu Nursidah sebagai berikut:

> Guru sebagai pembimbing, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu memgkomunikasikan dengan orang tua, agar mengetahui penyebab dari permasalahan tersebut. Selain itu, memberikan motivasi pada anak didik yang masih belum bisa melakukan buang air kecil sendiri. Guru selalu memotivasi kepada anak didik agar selalu buang air kecil di kamar mandi bukan di pampers. Selain itu guru memberikan pemahaman yang positif kepada anak didik jika sudah masuk kelas harus bisa buang air kecil di kamar mandi. Karena saat nanti sudah masuk kelas SD maka guru tidak selalu menemani saat di kamar mandi. Pemberian motivasi juga diberikan pada anak didik yang selalu tidak menyelesaikan tugasnya, guru selalu memotivasi dan memberikan semangat agar anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Jika dengan motivasi anak didik masih tidak mau menyelesaikan tugas, maka guru juga memberikan *reward* agar anak mampu menyelesaikan tugasnya meskipun dengan hasil yang berantakan. Penegasan juga perlu diberikan kepada anak didik agar anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, seperti jika tidak menyelesaikan tugas maka tidak dapat istirahat seperti teman-teman yang lain. Untuk anak didik yang lain mungkin hanya perlu pengawasan, karena guru sudah percaya dengan kemampuan kemandirian anak didik.[74]

Selain pemberian motivasi/pemahaman positif dan *reward*/penegasan pada anak didik yang belum bisa melakukan buang air kecil sendiri dan tidak mau menyelesaikan tugas, upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian pada anak didik yang kurang mampu berkomunikasi dengan temannya yaitu mengkomunikasikan dengan orang tua dan melakukan pendekatan kepada anak didik seperti yang disampaikan ibu Nirwana sebagai berikut:

> Mengkomunikasikan dengan orang tua merupakan upaya guru untuk menigkatkan kemandirian anak didik. Karena mengkomunikasikan dengan orangtua, guru dapat mengetahui apa penyebab dari permasalahan anak didik. Sehingga orangtua juga dapat melakukan pendekatan saat di rumah,

[74]Nursida, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 3 April 2024.

> karena orangtua juga sangat berperan penting dalam perkembangan anak didik. Selain berkomunikasi dengan orang tua, guru juga selalu melakukan pendekatan saat di sekolah. Seperti selalu mengajak anak didik berinteraksi dan tanya jawab agar anak didik lebih terbiasa dalam hal berkomunikasi dan berbaur dengan lingkungannya. Guru juga selalu memberikan pemahaman positif kepada anak didik agar mau untuk bermain bersama teman-teman yang lain.[75]

Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak didik menurut ibu Nirwana selaku Kepala Sekolah yaitu melakukan komunikasi yang aktif dengan orangtua, memberikan motivasi kepada anak didik, dan memberikan *reward*/penegasan dalam berbagai kegiatan kemandirian, seperti yang diungkapkan oleh ibu Nirwana sebagai berikut:

> Cara yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian anak didik yaitu dengan berkomunikasi dengan orang tua terkait perkembangan kemandirian ataupun permasalahan kemandirian anak didik secara aktif, komunikasi dengan orangtua terkait perkembangan anak biasanya dilakukan secara tatap muka, sehigga para orang tua mengetahui perkembangan ataupun permasalahan pada anak didik beserta solusinya. Selain itu, kita sebagai guru juga memberikan motivasi kepada anak dalam melakukan berbagai kegiatan kemandirian. Pemberian *reward* juga diberikan oleh guru jika dengan pemberian motivasi anak didik masih belum melakukan tugasnya secara mandiri sehingga dapat menambah semangat anak. Penegasan juga perlu dilakukan pada anak didik, agar anak didik tetap taat pada tugas-tugas kemandirian.[76]

Sebagai seorang pembimbing, kendala/hambatan yang dialami guru adalah pada anak. Anak didik yang diberikan motivasi dan bimbingan dari guru biasanya masih sulit dan bersikap semaunya sendiri. Selain itu saat diberi motivasi oleh guru, anak didik tidak mau melakukan arahan dari guru. Seperti yang disampaikan oleh ibu Nirwana sebagai berikut:

Hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemandirian anak didik

---

[75]Nirwana, Kepala Sekolah RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 3 April 2024.

[76]Nirwana, Kepala Sekolah RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 3 April 2024.

> adalah terkadang anak didik saat diberikan motivasi oleh guru masih sulit dan bersikap semaunya sendiri. Atau terkadang anak didik saat diberikan motivasi oleh guru tidak mau melakukannya. Solusi yang biasa saya berikan yaitu melakukan penegasan kepada anak didik dan juga membuat perjanjian agar anak didik mau melakukan arahan dari guru. Guru juga mengikuti kemauan anak didik dengan didahului perjanjian.[77]

Sedangkan menurut ibu Nursidah kendala/hambatan yang dialami guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak didik yaitu anak yang sulit diberikan motivasi oleh guru dan bersikap semaunya sendiri, anak didik yang enggan melakukan arahan dari guru, dan anak didik yang tidak fokus saat diberikan motivasi dari guru. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

> Hambatan yang dialami guru sangat beragam, biasanya dalam meningkatkan kemandirian anak didik sangat sulit saat diberikan motivasi oleh guru dan bersikap semaunya sendiri tanpa mendengarkan arahan dari guru. Selain itu, anak juga tidak mau melakukan arahan yang diberikan dari guru dan lebih memilih kegiatan yang lain. Terkadang saat guru memberikan motivasi dan arahan anak didik juga tidak fokus, sehingga motivasi yang diberikan guru tidak masuk ke dalam diri anak didik. Solusi yang diberikan dari guru yaitu membuat perjanjian sebelum melakukan kegiatan agar anak didik mau melakukan arahan kegiatan dari guru, dan terkadang guru juga mengikuti kemauan anak didik untuk melakukan kegiatan yang dia suka dengan didahului perjanjian.[78]

Berdasarkan data di atas, peran guru sebagai seorang pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak didik yaitu mengkomunikasikan dengan orang tua dan mencari tahu penyebab dari permasalahan anak didik, memberikan motivasi/pemahaman positif agar berprilaku mandiri contohnya melakukan aktivitas ke kamar mandi sendiri, guru juga memberikan *reward*/penegasan pada anak didik, dan guru juga selalu melakukan pendekatan pada anak didik yang sulit berinteraksi dengan teman sekitarnya. Hambatan/kendala yang dialami guru dalam

[77]Nirwana, Kepala Sekolah RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 4 April 2024.

[78]Nursidah, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 4 April 2024.

meningkatkan kemadirian yaitu, saat anak didik diberikan motivasi/arahan dari guru masih bersikap semaunya sendiri, anak didik tidak mau melakukan arahan dari guru, dan anak didik yang tidak fokus saat diberikan motivasi oleh guru.

Di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, peran guru sebagai pelatih yang dilakukan dalam meningkatkan kemandirian anak didik adalah dengan memberikan contoh secara konsisten dan memberikan pembiasaan/pengulangan kepada anak karena anak didik adalah peniru yang ulung. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru ibu Nursidah sebagai berikut:

> Sebagai pelatih, upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian anak didik adalah memberikan contoh kegiatan kepada anak didik secara konsisten. Seperti memberikan contoh tata cara di kamar mandi, cara buang air kecil dan besar sesuai jenis kelamin, dan cara melepas celana. Pembiasaan ke kamar mandiri secara sendiri juga terus dilakukan secara konsisten agara anak didik dapat terbiasa melakukan kegiatan ke kamar mandi sendiri. Pengulangan kegiatan juga dilakukan secara konsisten, karena jika hanya dilakukan sekali duakali maka tidak bisa tertanam pada diri anak didik, hingga menuju jenjang pendidikan selanjutnya.[79]

Pembiasaan juga tetap dilakukan guru pada anak didik dengan kemandirian yang sudah baik, seperti yang diungkapakan ibu Nirwana sebagai guru Di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, berikut:

> Anak didik yang tingkat kemandiriannya sudah baik juga tetap diberikan pembiasaan oleh guru, dan juga tetap mengawasi anak didik untuk melalukan segala tugasnya secara sendiri seperti, merapikan alat tulis secara sendiri, mengembalikan alat permainan ke rak, merapikan mainan sendiri, memakai sepatu sendiri. Saat diluar kelas pun seluruh anak didik juga diberi kebebasan untuk memilih permainan yang akan dilakukan anak didik, bermain bersama teman tanpa ditemani orang tua, dan bermain sesuai minat anak didik.[80]

Selaras dengan pendapat ibu Nirwana, menurut ibu Nursidah peran guru

[79]Nursidah, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 4 April 2024.

[80]Nirwana, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 4 April 2024.

sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak didik yaitu guru memberikan contoh praktik langsung terkait kegiatan kemandirian, seperti tata cara ke kamar mandi, buang air kecil dan besar sesuai jenis kelamin, dan cara melepas celana. Selain memberikan contoh, guru juga melakukan pembiasaan dalam hal kegiataan kemandirian di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Nirwana sebagai berikut:

> Kalau sebagai pelatih, yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian anak didik yaitu memberikan contoh praktik langsung kepada anak didik terkait kegiatan kemandirian, seperti tata cara ke kamar mandi yang baik, buang air kecil dan besar sesuai jenis kelamin, dan cara melepas celana. Guru juga terus memberikan pembiasaan secara konsisten dalam hal kegiatan kemandirian di sekolah, seperti membiasakan anak didik untuk merapikan alat tulis yang telah dipakai, dan mengembalikan permainan di rak. Guru sebagai pelatih harus melakukan kegiatan secara konsisten ibu, karena jika hanya dicontohkan atau diberikan kepada anak hanya satu atau dua kali maka pembiasaan kemandirian di sekolah tidak tertanam dengan baik pada anak didik.[81]

Meningkatkan kemandirian anak didik, guru sebagai pelatih mengalami hambatan/kendala adalah kesiapan dari guru yang kurang saat memberikan praktik langsung kepada anak didik yang susah diberikan intruksi dari guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru ibu Nursidah sebagai berikut:

> Hambatan/kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemandirian anak didik yaitu pada guru yang kurang persiapan saat memberikan contoh dan pembiasaan kepada anak didik, sehingga terkadang guru kewalahan saat menghadapi anak didik satu kelas. Selain itu, terkadang terdapat anak yang sangat sulit jika diberikan intruksi, sehingga guru harus beberapa kali memberikan intruksi kepada anak didik sampai anak didik mau melakukan inturksi dari guru. Untuk solusi yang guru lakukan juga masih sama, yaitu memberikan penegasan kepada anak didik yang sulit untuk diberikan arahan.[82]

---

[81]Nursidah, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 4 April 2024.

[82]Nursidah, Guru RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 5 April 2024.

Sama halnya dengan ibu Nursidah, menurut ibu Nirwana kendala/hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan kemandirian anak didik yaitu kurangnya kesiapan guru saat pemberian contoh kepada anak didik yang sulit saat diberikan inturksi dari guru. Seperti yang diungkapkan ibu Nirwana sebagai berikut:

> Kendala/hambatan yang biasanya dihadapi guru itu kurangnya kesiapan dari gurunya sendiri ibu, jadi saat guru kurang persiapan dalam pemberian contoh maka jadi guru kewalahan saat menghadapi dan mengkondisikan anak didik satu kelas. selain itu, terkadang ada anak didik yang sangat sulit sekali jika diberikan intruksi atau contoh dari guru. Jadi, harus dilakukan pengulangan beberapa kali sampai anak didik tersebut mau melakukan contoh yang diberikan guru. Solusi dari kendala/hambatan yang dilakukan guru yaitu memberikan penegasan kepada anak didik yang sulit diberikan intruksi dan dengan sabar memberikan contoh kepada anak didik secara perlahan.[83]

Berdasarkan data di atas, peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian anak didik yaitu memberikan contoh kegiatan kepada anak didik secara konsisten, karena anak didik perlu diberikan contoh dahulu sebelum melakukan sesuatu. Memberikan pembiasaan kegiatan kepada anak didik agar tetap berprilaku mandiri. Kendala/hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan kemandirian anak didik yaitu kurangnya perispan dari guru sehingga kewalahan saat menghadapi anak didik satu kelas dan anak didik yang sulit saat diberikan intruksi atau contoh yang diberikan oleh guru.

Anak didik harus dikenalkan kemandirian sedini mungkin. Dengan ini kemandirian anak didik akan tertanamkan, dan yang terpenting mendorong keberanian dan motivasi pada anak didik untuk terus mengungkapkan pengetahuan baru. Untuk itu kita perlu memahami apa yang bisa dilakukan untuk

[83]Nirwana, Kepala Sekolah RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, oleh penulis di Pinrang 4 April 2024.

menanamkan kemandirian anak didik.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara peneliti atas pengamatan di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, bahwa kemandirian anak didik di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, sudah cukup baik dimana selama jam belajar yaitu anak didik tidak dibantu mengerjakan tugas yang diberikan dan juga anak-anak didik tidak lagi meminta bantuan dalam kegiatan keseharian di sekolah seperti mencuci tangan, mengambil makanan, merapikan mainan di rak, kekamar mandi sendiri, memakai dan melepas sepatu dan kaos kaki.

Teori tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan Ahmad Bahri dan I Made Asrana dalam Erni Dewi Marta, *reward* merupakan penghargaan yang diberikan oleh guru baik berupa benda maupun katakata agar anak lebih termotivasi lagi untuk belajar atau melakukan sesuatu.[84] Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa, *motivation is a energy change ithin the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*.[85]

Motivasi yaituperubahan energi dan kepribadian seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (*feelings*) dan tanggapan untuk mencapai tujuan. Kemandirian anak akan berpengaruh ketika mereka bersekolah. Misalnya, ketika seorang anak didik diminta oleh guru untuk menempelkan secarik kertas, anak tersebut merasa dirinya tidak mampu padahal sebenarnya ia mampu. Karena itu, pengasuh sering duduk di sebelah anak di kelas.[86] Dengan pembiasaan tersebut, lambat laun anak pun merasa nyaman ketika ia harus bersama teman sebaya di

[84]Erni Dewi Marta, *Implementasi Pemberian Reward Kepada Siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), h. 90.

[85]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 17.

[86]Derry Isidharmanjaya, dkk. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), h. 115.

kelas. Sesuai dengan pendapat Wiyani, kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak didik untuk tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian juga merupakan sikap yang harus dibentuk oleh orang tua dan guru untuk membangun kepribadian anak-anak didik mereka.[87] Peran yang dilakukan oleh guru di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang, dalam menanamkan kemandirian Anak Usia Dini di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang di antaranya yaitu:

a. Peran guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar penting sekali untuk menanamkan kedisiplinan anak, maka dari itu langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru dalam menanamkan kedisiplinan anak didik di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang yaitu, selain mengajarkan materi pembelajaran di sekolah, guru harus memberikan materi mengenai hubungan dengan sosial seperti menyiram tanaman supaya anak-anak didik terbiasa mandiri, dengan begitu anak didik akan lebih memiliki sikap mandiri dalam hubungan dengan sosial. Anak didik akan memiliki rasa sosial yang tinggi serta sikap mandiri karena adanya dukungan yang di lakukan oleh guru.

Sesuai dengan pendapat Crow, seorang guru atau anak didik yang memiliki perhatian yang cukup dan kesadaran yang baik terhadap aturan-aturan yang ditetapkan sekolah akan berpengaruh terhadap kesadaran mereka dalam

[87]Sari, Dkk., *Upaya Guru untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia* (Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 1, No. 1, 2016), h. 201.

melakukan perilaku disiplin disekolah dan dengan adanya disiplin akan menanamkan kemandirian anak.[88]

b. Peran guru sebagai pembimbing

Menanamkan kemandirian anak didik, selain dengan meningkatkan kedisiplinan anak didik langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru yaitu, membimbing anak didik supaya anak-anak didik bisa berfikir, karena pada dasarnya Anak Usia Dini merupakan peniru yang sangat baik, anak didik seusia mereka akan dengan mudah mencontoh apa yang mereka lihat, maka dari itu guru harus mencontohkan sikap yang membuat anak didik agar hidup mandiri.Sesuai dengan pendapat Sari dkk, Kemandirian anak didik dapat dikembangkan dengan cara:[89]

1) Memberikan pemahaman yang positif.
2) Mendidik anak terbiasa rapih.
3) Memberikan permainan yang sesuai.
4) Memberikan pilihan kepada anak didik.
5) Membiasakan anak didik berperilaku sesuai tata krama dan hidup mandiri.
6) Memotivasi anak didik untuk tidak malas-malasan.[90]

c. Peran guru sebagai pemimpin

Menanamkan kemandirian anak, selain dengan menanamkan kedisiplinan

[88]Mz, I., *Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa* (Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 1, 2018), h. 109.

[89]Sari, Dkk., *Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia* (Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 1, No. 1, 2016), h. 209.

[90]Sari, Dkk., *Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia*, …, h. 211.

anak, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru yaitu membuat planning untuk anak-anak didik, karena dengan adanya rencana maka semuanya bisa terorganisir dengan memberikan evaluasi pada pembelajaran akan memuat anak didik mandiri.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang di lakukan peneliti dapat peneliti simpulkan bahwa penting sekali dalam membiasakan anak didik untuk hidup mandiri, karena agar anak didik mampu dalam menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Sesuai dengan pendapat Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, R. T, mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.[91]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam membentuk kemandirian anak usia dini di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang memandu anak-anak dalam berbagai aktivitas yang dirancang untuk mendorong kemandirian. Melalui pendekatan yang terstruktur dan konsisten, guru membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dasar seperti berpakaian sendiri, menyelesaikan tugas-tugas sederhana, dan membuat keputusan. Dengan memberikan kesempatan untuk berlatih dan melakukan kegiatan secara mandiri, guru menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat rasa percaya diri anak-anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

---

[91]Wulandari, R. T., *Pembelajaran Seni Berbasis Entrepreneurship Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Anak Usia Dini* (PG PAUD Universitas Negeri Malang, No. 5, 2017), h. 29.

Selain itu, guru juga berfungsi sebagai model peran yang menunjukkan sikap mandiri dan keterampilan problem-solving kepada anak-anak. Interaksi positif antara guru dan anak, serta penggunaan teknik penguatan positif, membantu anak-anak memahami nilai kemandirian dan tanggung jawab. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam memberikan umpan balik konstruktif dan mendukung inisiatif anak-anak mempercepat perkembangan kemandirian mereka. Dengan kata lain, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga meliputi pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak, yang esensial untuk membentuk kemandirian yang kuat di usia dini.

BAB V
PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemandirian Anak Usia Dini di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang menunjukkan perkembangan yang positif. Melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan pengalaman, anak-anak diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka. Dengan adanya lingkungan yang mendukung dan fasilitator yang terampil, anak-anak diajak untuk mengeksplorasi potensi mereka sendiri serta belajar untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri. Hal ini tidak hanya memperkuat kemandirian mereka dalam kegiatan harian, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial yang akan mereka bawa ke masa depan.
2. Peran Guru dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di RA DDI Ammani Utara Kabupaten Pinrang sangatlah signifikan. Mereka bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan contoh teladan bagi anak-anak. Melalui pendekatan yang peduli dan memperhatikan kebutuhan individual, guru-guru di RA DDI Ammani Utara membimbing anak-anak untuk mengembangkan keterampilan mandiri, seperti mengurus diri sendiri, berkomunikasi dengan teman sebaya, serta mengatasi tantangan secara mandiri. Dengan membangun hubungan yang baik dan

memperhatikan keberagaman anak-anak, para guru menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, memungkinkan setiap anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam mencapai kemandirian mereka.

B. *Saran-saran*

Berdasarkan penelitian ini agar kemandirian anak berkembang dengan baik peneliti menyarankan:

1. Pengembangan Program Kemandirian:

   Guru dapat merancang dan mengimplementasikan program khusus yang memfokuskan pada pengembangan kemandirian anak usia dini. Program ini dapat mencakup aktivitas-aktivitas praktis seperti membersihkan dan merapikan ruangan kelas, menyusun permainan atau alat pembelajaran, dan merawat tanaman di lingkungan sekolah.

2. Memberikan Model Perilaku Mandiri:

   Guru bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dengan menunjukkan perilaku mandiri dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, guru dapat menunjukkan bagaimana mengatur waktu, mengatasi masalah kecil sendiri, dan berkomunikasi dengan jelas dan efektif.

3. Mendorong Keputusan Mandiri:

   Guru dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membuat keputusan sendiri, meskipun dalam hal-hal kecil seperti memilih permainan atau aktivitas yang akan dilakukan. Ini membantu mereka membangun rasa tanggung jawab terhadap pilihan mereka sendiri.

4. Memberikan Dukungan dan Pujian:

   Penting bagi guru untuk memberikan dukungan dan pujian yang positif ketika anak-anak menunjukkan tindakan mandiri. Ini akan memberikan dorongan positif bagi mereka untuk terus mengembangkan kemandirian mereka.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua:

   Guru juga dapat bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah dalam mendukung kemandirian anak-anak. Dengan komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan, guru dapat memperkuat pembelajaran kemandirian yang diajarkan di sekolah.

6. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Aktif:

   Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif, seperti belajar melalui bermain dan eksperimen, dapat membantu anak-anak memperoleh keterampilan kemandirian secara alami dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Afiatin, *Persepsi Laki-laki dan Perempuan terhadap Kemandirian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2014.

Ardi, Widya Oktaviyani. *Proses Pengembangan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun*. 11 Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Edisi 1 Tahun ke-8 2019.

Arikunto, Suahrsimi. *Metodoligi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.

Bahri Djamarah, Syaiful. *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

----------. *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukati*. Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta. 2019.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantutatif.* Jakarta: Prenada Media, 2015.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet III, Jakarta: PN. Balai Pustaka. 2017.

Dewi Marta, Erni. *Implementasi Pemberian Reward Kepada Siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Gontina, Rima et al. *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Anak*, Al Athfaal JurnalI lmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 2, No. 1. 2019.

I., Mz. *Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa.* Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 1, 2018.

Ichsan, Muhammad. *Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar*, Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 2, No. 1. 2016.

Irene. *Analisis Z-Score dalam Memprediksi Kebangkrutan Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi, Food and Beverages*. Jakarta: Bursa Efek. 2017.

Isidharmanjaya, Derry dkk. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008.

Istijanto. *Aplikasi Praktis Riset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2014.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an danTerjemahnya*. Cet. VIII. Banten: Yayasan Pelayanan Al-Qur'an Mulia. 2017.

Ketentuan Umum Pasal I, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam. Departemen Agama RI, 2006.

Magta, Mutiara. *Pendidikan Sesuatu Yang Itu Diselenggarakan Universal Dan Berlangsung Terus Dan PendidikanHampirMendirikan Taman Indria*. Sebutan, PAUD UPI 7 Edisi, Vol. 2, No. 11. 2013.

Majid, Abdul. Dian Nadayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*. Cet. V, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Masrun**.***Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa*, Jawa, *Batak, Bugis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Mutadin. 2016.

Mulyana, Enco. *Menjadi Guru Profesional Meningkatkaan Pembelajaran Kreatifdan Menyenagkan*. Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2022.

Nakita. *Menangani Anak Autis*. Jakarta: PT. Gramedia. 2005.

Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Cet. VII, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2018.

Nurhikma, Marwany, and Rustam, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase Di Kelompok B1 Paud Islam Terpadu Anak Mandiri Kota Palu*, Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak Vol. 1, No. 2. 2020.

Pratiwi, Ni Wayan Mita, Wayan Darsana, and Ketut Adnyana Putra, *Pengaruh Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Ronce Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B TK Gugus PAUD III Melati*, E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha 5, no. 1. 2017.

R. T., Wulandari. *Pembelajaran Seni Berbasis Entrepreneurship Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*. PG PAUD Universitas Negeri Malang, No. 5, 2017.

Rantina, Mahyumi. *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2, November. 2015.

Rizkyani, Fatimah. VinaAdriany, and Ernawulan Syaodih, *Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua*, Jurnal; Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan AnakUsia Dini 16, No. 2, 2019.

Sa'adiyah, Rika. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Jakarta; Kordinat Vol. XVI No. 1 April 2017.

Sari, Desi Ranita and Amelia Zainur Rasyidah, *Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini*, Early Childhood : Jurnal Pendidikan 3, No. 1, 2019.

Sari, dkk., *Upaya Guru untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia.* Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 1, No. 1, 2016.

Sartini, *Analisis Mikrobiologi Farmasi*. UNHAS: Makassar, 2018.

Satmoko, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada, 2018.

----------. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2018.

Sinambela, Litjan Poltak. *Reformasi Pelayanan Publik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2014.

Soekamto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. IV, Jakaarta: Rajawali Press. 2019.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

----------. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2015.

Sukanti et al., *Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fise Uny Terhadap Profesionalitas Guru Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia 6, No. 2, 2008.

Suryani, Novi Ade. *Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A*, Potensia 4, No. 2, 2019.

Suyadi and Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Syarifuddin, *Guru Profesional: dalam Tugas Pokok Dan Fungsi (Tupoksi)*, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam Vol. 1, No. 1, 2019.

Ulum, M Miftahul. *Konsep Pendiidkan Anak Menurut Al Ghazali Dan Relevansinya dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia*, At Ta'dib Vol. 4, No. 2, 2017.

Utomo, Setyo. *Hubungan Motivasi Berprestasi, Kemandirian dan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Semester I Tahun Pelajaran 2004/2005 SMP N 2 Pabelan*. Progdi BK UKSW. 2015.

Yamindan Sanan, *Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 4. 2015.

Yulianti, Teti Rochana, *Kebersihan Lingkungan Hidup*. T.tp: CV. Grafika Dua Tujuh, 2019.

Yulis. Rama dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II, Jakarta: Kalam Mulia. 2019.